

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar belakang Masalah

Penalaran dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti mengembangkan atau mengendalikan sesuatu dengan nalar dan bukan dengan perasaan atau pengalaman. Arti lainnya dari penalaran adalah proses mental dalam mengembangkan pikiran dari beberapa fakta atau prinsip. Maka, penalaran merupakan pemikiran yang memiliki jenis khusus dengan adanya penyimpulan berdasarkan premis-premis yang ada (Maran, 2007).

Premis-premis yang dapat ditarik atau disimpulkan dari setiap pemikiran manusia menjadi suatu bentuk tindakan yang akan dimunculkan dalam diri seperti halnya pada moral. Moral sendiri merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial dari lingkup terkecil seperti keluarga hingga lingkup yang lebih luas lagi yaitu Negara. Moral mengatur tingkah laku seseorang dan menjadikannya tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya tindakan seseorang sebagai makhluk sosial (Adisusilo, 2013). Seseorang dapat menilai moral sesamanya dari baik ataupun buruk berdasarkan tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dilingkungan tempat tinggalnya. Setiap individu haruslah mengerti dan sadar akan pentingnya moral dalam dirinya.

Penalaran moral menjadi sebuah proses berpikir, di mana terdapat keterkaitan antara aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam bertindak atau berinteraksi dengan orang lain (Herminingsih & Astutik, 2013). Penalaran moral merupakan sebuah proses berpikir yang

melibatkan diri individu tersebut dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena penalaran moral juga berkaitan erat dengan interaksi antara diri individu itu sendiri dengan orang lain. Dalam situasi dan kondisi tentang diri masing-masing individu dirasa perlu untuk dipertimbangkan mengetahui tingkat penalaran moral.

Penalaran moral sebuah proses bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik dan buruk yang berperan penting dalam pengembangan prinsip seseorang. Proses penalaran moral diharapkan seorang remaja yang menghadapi dilema moral secara reflektif. Mengembangkan prinsip-prinsip moral tersebut secara pribadi dapat bertindak sesuai dengan dasar moral yang diyakini dan bukan merupakan tekanan dari luar (Tarigan & Siregar, 2014).

Perkembangan penalaran moral itu sendiri dapat terjadi melalui interaksi individu dengan seluruh kondisi sosial yang dialami di kehidupannya. Seluruh proses perkembangan dalam penalaran moral sebagai urutan tahap yang mana harus dilalui tanpa satupun dapat dilompati oleh setiap orang (Dwiyanti, 2013). Dengan adanya pembatasan sosial maka interaksi yang dilakukan oleh para remaja beralih pada jaringan media sosial. Meskipun terdapat halangan untuk berinteraksi secara langsung namun dengan adanya media sosial menunjang untuk berinteraksi antar individu hingga proses interaksi sosial tetap berjalan dan membantu perkembangan penalaran moral para remaja.

Penalaran moral remaja banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana tempat dia tinggal. Tanpa adanya lingkungan atau masyarakat aspek moral remaja tidak dapat berkembang. Nilai-nilai moral yang diyakini oleh para remaja

merupakan sesuatu yang diperoleh dari luar. Remaja belajar dari lingkungannya mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik. Lingkungan ini dapat juga dikatakan seperti orang tua, saudara, teman, guru dan sebagainya (Guarsa & Gunarsa, 2008). Dengan lingkungan sosial selama pandemi terbatas kemudian para remaja bertransisi pada lingkungan media sosial yang memiliki jangkauan lebih luas dan bebas tanpa adanya pengawasan. Sehingga sangat memungkinkan bagi para remaja untuk terpengaruh dengan konten-konten yang justru menjauhkan dirinya dari nilai perilaku bermoral dalam lingkungan masyarakat.

Seorang manusia dikatakan bermoral apabila memiliki komponen-komponen yang dikategorikan sebagai konsep dalam kehidupan yaitu aturan dan prinsip yang dipandang perlu untuk digunakan dalam tindakan dan perasaan atau emosi yang mendukung keyakinan bahwa suatu konsep atau tindakan harus dilakukan. Selain itu, manusia yang bermoral harus memiliki pengetahuan moral tentang lingkungan sekitarnya, tahu bagaimana berinteraksi dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya (Yusoff & Hamzah, 2015). Terlebih lagi bagi para remaja SMA yang mulai memasuki fase remaja, tentunya juga memiliki gejala dan tenaga yang melimpah pada dirinya.

Seorang remaja haruslah memiliki moral yang sudah melekat dalam dirinya, terlebih lagi pada tingkatan pelajar SMA. Di mana jenjang pendidikan tersebut merupakan tingkatan terakhir wajib belajar yang telah dianjurkan oleh pemerintah. Moralitas manusia berkaitan dengan kemampuan kognitif seseorang, jenjang pendidikan SMA dianggap sudah mampu untuk dapat berpikir dalam berperilaku (Kawamoto et al., 2019). Sedangkan yang menyatakan bahwa ketika

seorang remaja sudah memasuki usia 11 tahun ke atas atau masuk dalam jenjang pendidikan SMA, maka status perkembangannya berubah menjadi remaja dan dianggap mampu dalam berpikir secara terstruktur, logis dan memiliki peningkatan kemampuan dalam melakukan penalaran abstrak. Pemerintah sendiri juga memberikan batas minimal dalam mengenyam pendidikan hingga jenjang SMA agar kualitas dari sumber daya manusia dapat ditingkatkan dan dianggap matang dalam fase perkembangannya (Piaget & Inhelder, 2010).

Pendidikan moral saat ini mengalami perubahan dalam pemahaman seseorang, dan kebanyakan menganggap hal tersebut haruslah diajarkan di sekolah. Terdapat dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwasanya perkembangan penalaran moral remaja mengikuti tren yang ditentukan sesuai dengan kelompok usia mereka (Koh, 2012). Pengembangan moral pada remaja tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada sekolah. Keluarga dan lingkungan pergaulan juga memiliki peran dalam membantu perkembangan penalaran moral remaja secara signifikan.

Perubahan moral yang dialami oleh para remaja dibuktikan dengan adanya temuan dari beberapa fakta dan penelitian. Sebagaimana dalam penelitian bahwasanya para generasi muda dengan kepribadian yang belum stabil gemar meniru dan mencari pengalaman baru dan mudah terpengaruh nilai-nilai yang dianggap lebih modern untuk dijadikan panutan dalam menjalani kehidupan (Muzakkir, 2015). Bentuk adopsi nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari berperilaku, gaya berbicara sikap toleransi, menghormati dan menghargai orang yang ada di lingkungan sekitar. Perilaku tersebut muncul disebabkan karena kurangnya

kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, westernisasi, masalah ekonomi, dan kurangnya dasar keimanan nilai-nilai keagamaan sebagai benteng diri.

Melihat situasi saat ini dengan adanya covid-19, maka sistem pendidikan lebih banyak dilakukan dalam pembelajaran dalam jaringan (*daring*). Dalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran Covid-19. Surat edaran tersebut bertujuan untuk memperkuat Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat coronavirus Disease (Covid-19), tentang pedoman pelaksanaan belajar dari rumah (BDR) selama darurat covid-19. Upaya yang dilakukan pemerintah agar proses pembelajaran tetap berjalan meskipun terpaut dengan batasan untuk tatap muka, hal ini merupakan bentuk terobosan dalam program pendidikan. Maka, sistem pendidikan lebih banyak dilakukan dalam pembelajaran dalam jaringan (*daring*). Pembelajaran dalam jaringan merupakan sebuah langkah yang diambil oleh pemerintah dalam menunjang program pendidikan agar tetap berjalan meskipun dalam masa pandemi yang sedang melanda seluruh dunia hingga berdampak terhadap segala bentuk aktivitas manusia dalam berinteraksi antar sesama. Meski demikian, hal ini tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, terlebih dalam pendidikan moral remaja.

Selama penerapan pembelajaran melalui *daring*, fokus pendidikan harus tetap yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan dan pendidikan moral secara bersamaan. Sekolah merupakan wahana pengembangan diri manusia (*human*

*development*). Pengembangan yang dimaksud merupakan sebuah proses menumbuhkan ataupun mengembangkan diri dalam ranah pendidikan agar dapat menjadi sebuah manusia yang utuh dari sisi kognitif, emosional, sosial, etik, kreatif dan spiritual (Armstrong, 2006).

Apa yang akan terjadi jika pembelajaran selama masa pandemi atau biasa disebut dengan pembelajaran *daring* tidak mampu untuk diawasi secara langsung, seperti tidak adanya timbal balik dalam setiap pembelajaran, arahan, wawasan, karakter, cerdas, cakap dalam diri para remaja akan tercapai. Lantas, apakah dengan proses pendidikan *daring* saat ini dapat memberikan pembelajaran kepada remaja untuk menjadi yang lebih baik atau dapat menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki prinsip kedisiplinan yang tinggi. Sedangkan, dalam pendidikan terdapat tiga fungsi utama dalam yaitu menumbuhkan kreativitas remaja, mengembangkan nilai-nilai insani dan ilahi dalam satuan sosial masyarakat, dan meningkatkan kemampuan kerja produktif para remaja (Muhadjir, 2000). Dengan begini, fungsi sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai akademik, sosial, dan religius dianggap dapat terlaksana dengan benar meskipun dalam kondisi pandemi COVID-19 seperti saat ini.

Upaya dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, budi pekerti luhur, akhlak yang mulia, sikap disiplin, kerja keras, dan bertanggung jawab kepada remaja yang biasanya diajarkan secara langsung kini tidak lagi dapat dilakukan secara faktual. Oleh sebab itu perlu bantuan dari keluarga baik secara langsung maupun tidak dalam memantau mereka. Penyimpangan perilaku moral yang dilakukan remaja disebabkan oleh pergaulan teman sebaya,

lingkungan dan juga media digital, serta kurangnya perhatian orang tua dalam memantau perilaku remaja. Kemudian para remaja mulai terlena dalam pergaulannya sehingga mulai berperilaku dan bersikap buruk bahkan melupakan pendidikannya (Fatiha & Nuwa, 2020).

Lemahnya pengawasan dari orang tua juga menjadi faktor utama remaja mulai terjerumus dalam hal-hal negatif. Adanya media digital yang seharusnya digunakan untuk mengikuti pembelajaran, para remaja saat ini justru menyalahgunakan media tersebut untuk kesenangan pribadi seperti menonton konten-konten yang tidak senonoh, mengikuti perilaku atau gaya kehidupan, bermain game berlebihan dari sore hingga pagi (Nurohmah & Dewi, 2021). Bahkan, temuan di lapangan menunjukkan bahwa para remaja tidak lagi mengikuti kegiatan belajar *daring* dan lebih suka bermain game online hingga melupakan kewajibannya sebagai seorang pelajar, seperti halnya bermain game judi online, live streaming dengan ikut saweria, dan lain sebagainya. Perilaku-perilaku seperti inilah yang menyebabkan penurunan moral terhadap remaja saat ini.

Data temuan di lapangan dari hasil wawancara dengan wali murid remaja selama menjalani pembelajaran *daring* dengan inisial "S" dan "S" mengeluhkan berbagai macam perilaku selama proses pembelajaran *daring*. Semenjak pembelajaran di rumah remajanya menjadi sosok yang sulit untuk diatur ataupun dinasehati dan juga setiap harinya selalu terjadi pertikaian tentang belajar *daring* ini. Sementara itu adapun ada juga wali murid yang mengeluhkan bahwa setiap harinya sudah berusaha untuk membangunkan remajanya agar ikut pembelajaran

daring namun remaja tersebut justru berkata bahwa setiap tugas ataupun pelajaran daring bisa dilakukan dengan menyusul.

Para wali murid mengeluhkan sistem pembelajaran *daring* yang tentunya membutuhkan waktu ekstra dalam mengawasi remaja-remajanya. Namun, disatu sisi para orang tua juga khawatir akan keselamatan putra dan putrinya apabila melakukan pembelajaran secara tatap muka. Para orang tua saat ini merasakan beban yang luar biasa berat dengan keadaan pandemi ditambah menguasai secara penuh proses belajar remajanya. Tidak jarang dari orang tua menanyakan apakah putra dan putrinya sudah mengikuti kelas pada hari tersebut tanpa mengkoscek tugas-tugas mereka. Terkadang, setelah para wali murid mendapatkan teguran dari sekolah barulah mereka sadar bahwa selama ini putra ataupun putrinya tidak pernah mengikuti pembelajaran *daring*. Dengan adanya model pembelajaran jarak jauh seperti saat ini, para wali murid perlu berusaha untuk memberikan fasilitas dengan memberikan teknologi atau gadget agar putra atau putrinya tetap dapat mengikuti pembelajaran.

Adanya gadget menunjukkan bahwasanya perkembangan zaman sudah berubah sangat pesat atau biasa disebut dengan revolusi industri 4.0. Hal ini tentu menjadikan gadget turut serta sebagai penyumbang perubahan dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi perbandingan nyata terhadap permasalahan yang terjadi pada remaja. Perkembangan zaman saat ini memiliki dampak pada pergeseran nilai-nilai moral yang berlaku. Bahkan dengan adanya gadget para remaja kini dapat lebih mudah untuk berbagi konten dan meniru perilaku-perilaku yang memiliki dampak buruk namun dianggap keren. Meskipun setiap remaja

terkadang menikmati konten-konten yang ada, mereka seharusnya memiliki kewajiban moral dalam menyikapi setiap konten (Xu et al., 2020).

Peneliti menemukan berbagai macam bentuk perilaku para remaja saat pembelajaran tatap muka sebelum adanya pandemi yang menunjukkan bahwa moral remaja masih sangatlah kurang seperti kurangnya perilaku sopan santun, tidak ramah saat bersikap, tidak jujur saat berbicara, tidak menaati tata tertib sekolah, tidak mengikuti pembelajaran, tidak mengerjakan tugas-tugas. Perilaku-perilaku tersebut mulai menjadi hal yang biasa dilakukan oleh remaja, bahkan ada pula yang mulai berkembang seperti mulai berbohong terhadap orang tuanya tentang mengikuti pembelajaran *daring*, menuntut lebih kepada orang tua untuk membelikan handphone yang lebih canggih dengan dalih untuk mengikuti pembelajaran *daring*, dan lain sebagainya. Hal tersebut tidak hanya akan berdampak pada situasi pembelajaran di sekolah melainkan juga memperburuk citra sekolah di lingkungan masyarakat. Maka dari itu, setiap pendidik perlu mengupayakan program pendidikan dalam meningkatkan moralitas para remaja. Dalam hal ini juga didukung dengan adanya pernyataan penelitian yang menyatakan bahwa praktik pendidikan paling efisien dalam menumbuhkan moralitas remaja dengan cara mengembangkan hubungan yang penuh perhatian dan membina komunitas sekolah yang kuat (Meindl et al., 2018). Setiap remaja yang berperilaku buruk cenderung mengindikasikan memiliki hubungan pertemanan yang kurang baik terhadap lingkungan, teman sebaya, maupun sekolah. Sangatlah penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan perhatian lebih dan mulai membina komunikasi yang rutin terhadap para remaja.

## 1.2. Fokus Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah penalaran moral remaja dalam sistem pembelajaran *daring*. Dalam menjawab rumusan masalah, perlu untuk menjawab beberapa uraian di bawah ini:

1. Bagaimana tahap penalaran moral remaja selama pembelajaran *daring*?
2. Apa faktor penghambat terjadinya penalaran moral remaja selama pembelajaran *daring*?
3. Apa faktor pendukung terjadinya penalaran moral remaja selama pembelajaran *daring*?

## 1.3. Signifikansi Penelitian

Penelitian dengan judul “Penalaran Moral Remaja dalam *Setting* Sistem Pembelajaran *Daring*” di Indonesia penting untuk dilakukan. Melihat kondisi seluruh dunia dilanda wabah COVID-19 memberikan dampak kerugian yang besar termasuk dalam sistem pendidikan. Dunia pendidikan menjadi salah satu sektor yang juga terpukul dengan adanya pandemi. Dengan diupayakannya pembelajaran *daring* maka sistem pembelajaran dapat tetap berjalan dengan baik. Berdasarkan *literature review* pada beberapa penelitian sebelumnya, mayoritas penelitian fokus pada kekurangan dari sistem pembelajaran *daring* sehingga berakibat pada perilaku remaja yang tidak terkontrol. Kemudian tidak tersalurkannya ajaran nilai-nilai moral dan etika secara menyeluruh dengan baik.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya baik itu bersifat nasional maupun internasional sekalipun seluruhnya mengeluhkan tentang kondisi pandemi saat ini

yang sangat berakibat buruk dalam pendidikan. Tantangan terbesar selain pandemi itu sendiri juga meliputi pembelajaran yang buruk, ketidaksetaraan dalam pendidikan, prestasi yang buruk, penilaian yang tidak objektif, dan tentu saja pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang sulit untuk diterapkan (Eze1 et al., 2021).

Dalam beberapa laporan penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan harus memfokuskan kembali pada penanaman moralitas dan nilai-nilai secara universal. Masalah moralitas dalam pendidikan semakin terpuruk dengan adanya kondisi seperti belajar secara *daring*, perkembangan teknologi yang memberikan kemudahan dalam mendapatkan informasi, lemahnya pengawasan orang tua tentang dunia digital. Menyediakan alternatif untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam sistem pendidikan *daring* dengan melibatkan masyarakat, melalui studi, penelitian dan pengembangan penerapan etika kehidupan nyata (Rafikov et al., 2021).

Alternatif dengan penggunaan internet secara terus menerus juga memberikan dampak yang negatif apabila digunakan untuk mendapatkan kepuasan dirinya yang dapat mengakibatkan tidak peduli dengan kehidupan luar adalah adiksi internet. Seseorang dikatakan adiksi internet jika penggunaannya lebih dari tiga jam dalam sehari atau dilihat dari frekuensinya lebih dari tiga kali dalam sehari. Adiksi internet dapat mengakibatkan terjadi perubahan struktur pada otak sehingga dapat merusak fungsi eksekutif penalaran, meningkatkan risiko impulsif dan mengarah adiksi yang akan muncul perilaku kompulsif yang sulit dikendalikan (Levani et al., 2020).

Pada penelitian lain juga mengemukakan bahwasanya pengembangan diri dan pengembangan moral adalah satu tantangan terbesar bagi pendidikan modern saat ini, masalah paling signifikan dari kemajuan kesehatan mental yang positif terlebih saat dalam masa pandemi (Ste, 2021). *Work from home* memberikan imbas secara positif terhadap perkembangan kecerdasan moral remaja apabila orang tua berhasil memainkan perannya sebagai pendidik, pengasuh dan pembimbing remaja selama *work from home* dengan baik. Namun sebaliknya, imbas negatif terjadi apabila orang tua gagal melakukan interaksi, pengasuhan serta pendidikan yang baik terhadap kecerdasan moral remaja karena telah terbebani dengan pekerjaan kantornya yang banyak (Bujangga, 2021; Permatasari, 2020).

Terjadinya tindakan-tindakan amoral dikalangan remaja saat ini, tentu saja tidak terlepas dari tanggung jawab dan lemahnya pengawasan orang tua kepada remaja. Banyak orang tua yang bersikap acuh terhadap perkembangan remaja dan ada pula orang tua yang terlalu bersikap memanjakan remajanya tanpa adanya aturan dan pengawasan orang tua secara langsung. Misal, orang tua lebih sibuk dengan gadgetnya sendiri tanpa mengawasi remaja-remaja, dengan alasan agar remaja mandiri tapi tidak mencontohkan hal yang tidak baik sedang sibuk tanpa adanya komunikasi sesama keluarga. Kurangnya perhatian orang tua ini tentu saja menyebabkan remaja tidak memiliki perkembangan yang baik. Baik dari segi sosial, emosional, psikomotorik, spiritual dan sebagainya (Nurohmah & Dewi, 2021).

Ketika orang tua berusaha memenuhi kebutuhan fisik dan non fisik remajanya, maka orang tua akan melibatkan pihak lain dalam pendidikan yaitu sekolah. Orang tua mengirim remaja-remaja mereka ke sekolah bertujuan agar remaja-remajanya memperoleh kemampuan intelektual dan juga memperoleh pendidikan moral agar remaja bersikap dan berperilaku mulia. Namun selama masa pandemi peran sekolah sebagai wahana untuk memperoleh kemampuan intelektual dan pendidikan moral terganggu. Para guru tidak lagi dapat mengawasi proses belajar dari setiap siswa secara langsung dan kemudian tugas mengawasi para siswa selama proses pembelajaran bergeser menjadi tugas orang tua di rumah. Namun dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ditemukan adanya siswa yang tidak mendapatkan perhatian orang tua ketika pembelajaran online, karena orang tua mereka bekerja di luar rumah (Campbell et al., 2020; Susanto & Suyadi, 2020; Wald & Monteverde, 2021).

penelitian ini relatif baru dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dalam tujuan penelitian dan situasi maupun kondisi saat penelitian ini dilakukan. Penelitian ini melakukan eksplorasi secara mendalam terkait penalaran moral siswa saat sebelum menjalani pembelajaran *daring* hingga saat pembelajaran *daring* berlangsung. Kemudian faktor-faktor apa yang menjadi hambatan ataupun pendukung penalaran moral dalam proses pembelajaran *daring*. Alasan dalam pemilihan topik juga diselaraskan antara temuan di lapangan dan juga kondisi saat ini, sehingga nantinya kedepan kita siap dalam mencegah ataupun menangani proses pembelajaran dalam kondisi yang serupa.

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan tujuan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana terjadinya penalaran moral remaja selama pembelajaran *daring*.
2. Apa faktor penghambat terjadinya penalaran moral remaja selama pembelajaran *daring*.
3. Apa faktor pendukung terjadinya penalaran moral remaja selama pembelajaran *daring*.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan penalaran moral remaja selama pembelajaran *daring*. Penelitian ini diharapkan dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta informasi tentang pencegahan maupun penanganan penalaran moral remaja selama pembelajaran *daring*.